

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI RIMBAWAN
SEJATI (STUDI KASUS DESA TUBLOPO, KECAMATAN BIKOMI
SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA)**

Windri Na'aman Oematan^{1*}, L. Michael Riwu Kaho², Nixon Rammang²

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: windrioematan11@gmail.com

Abstark

Kata Kunci :

Pemberdayaan;
Masyarakat; Kelompok
Tani Hutan; Jambu
Mente; Desa Tublo

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk – bentuk pemberdayaan masyarakat KTH oleh KPH Timor Tengah Utara. Penelitian ini dilaksanakan di KTH Rimbawan Sejati yang berada di Desa Tublopo, Kecamatan Bikomi, Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan Juni 2023 dengan menggunakan Metode survey dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data diolah menggunakan rumus analisis pendapatan, kontribusi usaha tani dan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya Jambu mete di KTH Rimbawan Sejati belum dilakukan secara baik karena aspek-aspek budidaya seperti pemupukan, penjarangan, pengendalian hama masih dilakukan secara sederhana. Total jumlah produksi biji jambu mete terdiri atas dua yaitu biji mete gelondongan sebanyak 427 kg dan biji jambu mete kacip sebanyak 79 kg. Total biaya yang dikeluarkan Rp. 2.170.000 dengan rata-rata biaya per petani adalah sebesar Rp. 138.055. total pendapatan adalah sebesar Rp. 14.243.000. selain usaha jambu Mete masyarakat KTH Rimbawan Sejati juga memiliki usaha pertanian dan Usaha Non-Pertanian. Kontribusi pendapatan usaha jambu mete 35% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 14.243.000 lebih kecil dari usaha pertanian mempunyai kontribusi 50% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 20.086.000. Secara ekonomi usaha jambu mente KTH Rimbawan Sejati termasuk menguntungkan karena hasil analisis menunjukkan nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 sebesar 6,68.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk dapat meningkatkan peran masyarakat dan kemandirian melalui pendekatan partisipatif sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi kreasi, mengontrol lingkungan dan sumber dayanya sendiri (Purnomo, 2013). Menurut (Widayanti, 2012) pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan kehidupan di lingkungannya. Hutan produksi (HP) merupakan kawasan hutan yang memiliki fungsi untuk memenuhi kepentingan produksi hasil dari hutan dengan tujuan untuk mendapat manfaat dari ekonomi yang besar, namun tetap memperdulikan kelestarian lingkungan dan keadaan lingkungan kawasan hutan tersebut (Ekawati, 2013). Pengelolaan kawasan hutan oleh KTH Rimbawan Sejati masih terdapat kekurangan dimana peningkatan laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan konflik pemanfaatan sumberdaya hutan berupa alih fungsi menjadi lahan perkebunan, lahan pengembalaan, dan terjadinya perubahan tutupan lahan yang semakin meningkat. Untuk meminimalkan konflik yang ada dan terciptanya tata kelola yang baik (*good governance*), pihak pengelola (KHP) perlu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan yang selama ini cenderung terabaikan dengan memperhatikan latar belakang kebiasaan.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yakni pada bulan juni 2023, bertempat di Desa Tublopo, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari responden secara langsung oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur dengan bantuan kuisisioner, wawancara, melalui observasi secara langsung dilapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, karya ilmiah, laporan penelitian, serta informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengambilan data yang dilakukan pertama ialah melakukan wawancara untuk menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung terhadap responden, dengan menggunakan bantuan pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan analisis deskriptis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data diolah menggunakan rumus analisis pendapatan kontribusi usaha petani dan analisis R/C Ratio.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 KPH Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara

Kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai pengelolaan hutan tingkat tapak sangat berperan penting dalam pengembangan pengelolaan hutan berbasis masyarakat sekaligus membenahan tata kelola hutan agar potensi dan manfaat hutan dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan. KTH di Desa Tublopo telah berjalan 4 tahun sejak pemberian persetujuan Izin Usaha Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (IUPHTR) pada tahun 2021. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak penyuluh kehutanan untuk membentuk KTH Rimbawan Sejati pada tanggal 10 Januari 2019 yang terdiri dari anggota aktif kelompok tani Kuale Letmatbes yang beranggotakan sebanyak 18

orang sesuai Surat Keputusan Kepala Desa Tublopo Nomor. 1/KEP/DT Tahun 2021 tentang Penetapan Pembentukan Kelompok Tani Hutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KPH TTU dan Penyuluh Kehutanan diketahui bahwa peran KPH dalam program KTH di Desa Tublopo adalah sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur, terlebih khusus sebagai pendamping KTH Rimbawan Sejati. Berbagai pembinaan/pelatihan di berikan kepada KTH Rimbawan Sejati untuk membantu masyarakat agar bisa lebih memahami tata cara mengelola hutan, pengelolaan hasil hutan bukan kayu, perhutanan sosial dan penguatan kelembagaan KTH.

3.2 Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Utara

Hasil wawancara dengan pihak pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu Kepala desa Tublopo diketahui bahwa peran pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat KTH Rimbawan Sejati adalah pemberian dukungan kepada masyarakat serta memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilakukan di Desa Tublopo.

3.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Timor tengah Utara Terdiri Dari 24 Kecamatan, 33 Kelurahan dan Desa 160. Desa Tublopo merupakan salah satu di antara 160 Desa tersebut terletak di Kecamatan Bikomi Selatan. Desa Tublopo terletak di wilayah Kecamatan Bikomi Selatan dengan jarak 1 km ke Ibu Kota Kecamatan, 20 Km dari Ibu Kota Kabupaten Timor Tengah Utara.

3.4 Data Demografi

Jumlah penduduk di Desa Tublopo adalah 1688 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga adalah 404 (KK), dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah penduduk laki-laki : 847

Jumlah penduduk perempuan : 841

Umumnya masyarakat di Desa Tublopo bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 191 jiwa. Selain petani terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai PNS sebanyak 9 jiwa, TNI sebanyak 1 jiwa dan POLRI sebanyak 1 jiwa.

3.5 Karakteristik Hutan Di Desa Tublopo

Berdasarkan gambar diketahui bahwa luas hutan mengalami penurunan dari 2013 ke tahun 2019 yaitu dari luas hutan 1.768.25 Ha. Menurun menjadi 913.90 Ha. Namun luas semak belukarnya mengalami penurunan yaitu dari 613.98 Ha menjadi 88,87 Ha. Begitu juga dengan lahan terbuka yang semulanya seluas 23,56 Ha meningkat menjadi 1.410, 57 Ha. Sedangkan untuk luas lahan terbangun mengalami kenaikan luas yaitu dari 3.33 Ha menjadi 21,30 Ha. Diketahui juga bahwa luas hutan mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2023 yaitu dari luas hutan 913.90 Ha menjadi 495.89 Ha. Sedangkan semak belukar mengalami peningkatan yaitu dari luas 88,87 Ha menjadi 574, 46 Ha. Sedangkan luas lahan terbuka mengalami penurunan yaitu dari luas 1.410, 57 Ha menjadi 419,15 Ha. Sedangkan untuk luas lahan terbangun mengalami kenaikan dari 21,30 menjadi 21,64 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Luas Tutupan Lahan Pada Kawasan Hutan Produksi Desa Tublopo

Tahun	Hutan	Semak Belukar	Lahan Terbuka	Lahan Terbangun
2013	1.768.25 Ha	613. 98 Ha	23,56 Ha	3.33 Ha
2019	913.90 Ha	88,87 Ha	1.410, 57 Ha	21,30 Ha
2023	495.89	574, 46 Ha	419,15 Ha	21,64 Ha

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

3.6 Karakteristik Responden

Sebelum melakukan tahap analisis data, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai keterangan responden yaitu nama, umur dan jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Umur Responden

Umumnya umur responden akan menggambarkan produktifitas. Umur yang produktif akan mempengaruhi seseorang untuk berusaha terutama dalam mengelola lahan. Menurut Simanjuntak *et all* (2009), usia produktif berkisar diantara usia 15 sampai 54 tahun. Berdasarkan analisis data diperoleh Desa Tublopo, didominasi oleh umur produktif yaitu sebesar 49.99% dengan kisaran umur responden adalah 30-49 dan sisanya umur tidak produktif dengan kisaran umur 50-79 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
30-39	5	27.77
40-49	4	22.22
50-59	3	16.66
60-69	6	33.33
Total	18	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

Pendidikan Responden

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi responden di dalam menganalisa masukan dari pihak luar. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan responden dalam menerima usaha. Hal ini merupakan kualitas sumberdaya manusia selain ditentukan oleh tingkat pendidikan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	13	72,22
SMP	3	16,66
SMA	1	5,55
Sarjana	1	5,55
Total	18	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

Pekerjaan Responden

Petani merupakan pekerjaan utama semua anggota KTH Rimbawan Sejati yang menjadi responden dalam penelitian ini, baik itu petani murni maupun petani tidak murni. Petani murni yaitu petani yang memiliki lahan sendiri dan dikelola sendiri. Petani tidak murni adalah petani yang memiliki pekerjaan tambahan yaitu petani + buruh dan petani + wiraswasta.

Tabel 4. karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Petani Murni	14	77.77
Petani Tidak Murni	4	22.22
Total	18	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga. Semakin tinggi jumlah tanggungan dalam keluarga makin besar pula pengeluaran rumah tangga (awal, 2018). Menurut Purwati, *et al* (2014), pengelompokan tanggungan dalam keluarga dibagi menjadi 3 yaitu kategori kecil apabila jumlah tanggungan keluarga kurang dari 4 orang, kategori sedang dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang dan kategori besar dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 6 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah tanggungan dalam keluarga anggota KTH Rimbawan Sejati.

Tabel 5. Kategori Jumlah Anggota Keluarga

Kategori jumlah anggota keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
< 4	14	31,14
4-6	21	51,21
< 6	6	14,63
Jumlah	41	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

Kepemilikan Lahan Kelola Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KTH Rimbawan Sejati, lahan yang digunakan masyarakat merupakan lahan milik pribadi yang berada dalam kawasan hutan produksi. Lahan tersebut sebelumnya dikelola secara turun temurun bahkan sudah dilakukan pembagian lahan sesuai tradisi. Meski begitu, KPH Timor Tengah Utara merasa perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan untuk membatasi pengelolaan kawasan secara berlebihan sehingga untuk melegalkan pengelolaan kawasan tersebut, KPH Timor Tengah Utara membentuk KTH.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 0,5	10	55,55
0,5 – 1,0	3	16,66
> 1.0	5	27,77
Total	18	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

3.7 Sistem Pengelolaan KTH Rimbawan Sejati

Pola Tanam dan Jenis Tanaman

Anggota kelompok KTH Rimbawan Sejati di Desa Tublopo umumnya masih menggunakan cara yang sederhana dan mengembangkan dengan pola tanam tumpang sari yaitu bentuk pertanaman campuran (*polyculture*) berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu lokasi areal dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan. Dari hasil wawancara, tanaman kayu yang dominan di ditemui di lahan anggota KTH Rimbawan Sejati yaitu mahoni, jati putih, jambu mete dan kemiri.

Tahapan Pengelolaan Lahan

Tanaman yang paling dominan dan ditanam oleh semua anggota KTH Rimbawan Sejati adalah jambu mete. Pengelolaan lahan untuk tanaman jambu mete dan tanaman lain, umumnya diawali dengan menyiapkan lahan agar siap untuk ditanam. Penanaman dilakukan anggota KTH Rimbawan Sejati pada saat memasuki musim penghujan dengan tujuan agar mengurangi penyiraman karena kondisi kekurangan sumber air yang tinggal di Desa Tublopo sangat kekurangan sumber air. Anggota KTH Rimbawan Sejati melakukan pemeliharaan tanaman Jambu Mete dengan cara membersihkan gulma (rumput liar atau tanaman pengganggu) yang tumbuh disekitar tanaman Jambu Mete dengan menggunakan parang.

Berdasarkan hasil wawancara anggota KTH Rimbawan Sejati melakukan kegiatan pemanenan jambu mete mulai berproduksi pada umur 5 tahun dan waktu panennya antara bulan September-Desember. Penanganan pascapanen anggota KTH Rimbawan Sejati jambu mete terdiri atas 2 cara yaitu pelepasan biji jambu mete dengan buah semunya, penjemuran dengan sinar matahari kemudian dikemas (Biji Mete Gelondong). Kacip adalah alat pemecah biji Mete yang dirancang sedemikian rupa sehingga proses pemecahan biji Mete dapat menghasilkan kacang yang utuh yang terbuat dari kayu dan besi dengan bentuk seperti penjepit dan cara menggunakannya seperti tuas. Pekerjaan pemecahan biji Mete untuk menghasilkan kacang Mete yang utuh dan berkualitas biasanya dilakukan oleh petani yang sudah mahir dalam menggunakan alat kacip.

Biji jambu mete yang diproduksi adalah biji yang masih dalam bentuk gelondong maupun biji yang sudah dikacip menjadi produk kacang mete. Total biji gelondong yang dihasilkan adalah 427 kg sedangkan kaccang mete kasip adalah 79 kg dalam satu sekali panen. Biji jambu mete yang diproduksi adalah biji yang masih dalam bentuk gelondong maupun biji yang sudah dikacip menjadi produk kacang mete. Total biji gelondong yang dihasilkan adalah 427 kg sedangkan kaccang mete kasip adalah 79 kg dalam satu sekali panen. Keadaan uni menyebabkan proses penjualan dilakukan lebih dari satu kali dalam satu panen dengan sesuai hasil panen KTH Rimbawan Sejati. Dalam pemasaran biji dan kacang kacip, petani menjualnya kepada 2 pemasok yaitu pengepul dan KTH. Hasil panen

yang jual ke pengepul adalah jenis biji mete gelondong harganya Rp. 15.000 per Kg sedangkan yang jual ke KTH adalah Rp. 20.000 per Kg dan kacang mete kacip dengan harga Rp. 110.000 per Kg.

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan pada saat memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh (Theresia, 2017). Biaya yang dikeluarkan oleh anggota KTH Rimbawan Sejati adalah pembelian obat pada saat pemeliharaan tanaman dan biaya tenaga kerja. Berikut ini adalah tabel biaya produksi jambu mete anggota KTH Rimbawan Sejati.

Tabel 7. Biaya produksi petani jambu mete

Jenis biaya	Total Rata- Rata/Petani (Rp)	Presentase (%)
Pemeliharaan	120.555 (2.170.000)	94
Panen	4.000 (72.000)	3
Pascapanen	4.333 (78.000)	3
Jumlah	128.888 (2.178.333)	100

Sumber, Data Primer, Setelah Diolah 2023

Berdasarkan Tabel. diatas, maka dapat menjelaskan bahwa besar biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam proses produksi biji mete gelondong dan kacang mete adalah 128.888 dengan biaya total tertinggi sebesar Rp. 554.000 sebanyak 1 orang dan tingkat terendah sebesar Rp. 0 atau tidak ada biaya sebanyak 4 orang petani yang diperoleh dari penjumlahan biaya pemeliharaan, biaya pemanenan dan biaya pasca panen.

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha jambu mete di KTH Rimbawan Sejati adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja pada saat pemeliharaan, panen dan pascapanen yang berasal dari dalam maupun luar keluarga. Berdasarkan hasil wawancara anggota KTH Rimbawan Sejati, untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak dibayar, demikian konsumsi dan transportasi. Sedangkan untuk tenaga kerja dari luar keluarga total biaya yang dikeluarkan berupa upah, pupuk dan konsumsi selama proses pemeliharaan sebesar Rp. 2.170.000 dengan biaya rata-rata anggota KTH Rimbawan Sejati sebesar Rp 120.555, total biaya pemanenan berupa biaya upah, biaya konsumsi dan biaya transportasi sebesar Rp. 72.000 dengan biaya rata-rata anggota KTH Rimbawan Sejati sebesar Rp. 4.000 dan sedangkan biaya pascapanen yaitu 78.000 dengan biaya rata-rata anggota KTH Rimbawan Sejati Rp. 4.333 selama satu kali panen.

3.8 Kontribusi KTH Terhadap Pendapatan Masyarakat

Tingkat kontribusi pendapatan dari lahan anggota KTH Rimbawan Sejati merupakan hasil presentase perbandingan pendapatan masyarakat yang berasal dari KTH dengan total pendapatan dari lahan KTH dan pekerjaan sampingan. KTH Rimbawan sejati di Desa Tublopo mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yaitu untuk konsumsi sehari-hari. Selain hasil hutan bukan kayu, hasil hutan kayu juga dimanfaatkan, namun tidak untuk dijual melainkan untuk keperluan pribadi seperti perbaikan dan pembangunan rumah pribadi milik anggota KTH Rimbawan Sejati.

Pendapatan anggota KTH Rimbawan Sejati cukup beragam. Hal ini dipengaruhi oleh frekuensi panen tiap tanaman jambu mete, hasil panen dari sebagian besar anggota KTH Rimbawan Sejati dalam 1 tahun terakhir ini mengalami penurunan. Dikarenakan curah hujan yang tinggi, kebanyakan bunga tanaman jambu mete gugur dan gagal untuk menghasilkan buah.

Penerimaan atau Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2002) *dalam* Lumintang (2023), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Berdasarkan hasil wawancara anggota KTH Rimbawan sejati, jumlah total penerimaan dari usaha jambu mete adalah sebesar 16.660.000 dengan rata-rata penerimaan anggota KTH Rimbawan Sejati Rp. 925.555 dan tingkat penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.660.000 sebanyak 1 orang, sedangkan penerimaan terendah yaitu sebesar Rp. 530.000 sebanyak 1 orang dalam 1 kali panen.

Pendapatan

Pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya gaji, laba dan lain-lain (Gurito 1992 *dalam* Uswa 2017). Hasil dari wawancara anggota KTH Rimbawan Sejati dari usaha jambu mete sebesar Rp. 14.243.000 dengan rata-rata total sebesar Rp. 791.277 dalam satu kali panen. Tingkat tertinggi anggota KTH Rimbawan Sejati dalam usaha jambu mete Rp. 1.140.000 sebanyak 1 orang dan tingkat pendapatan terendah sebesar Rp. 590.000 sebanyak 1 orang dalam 1 kali panen.

Kontribusi Pendapatan dari Usaha Jambu Mete

Kontribusi merupakan sumber sumbangan atau besarnya pendapatan yang disumbang dari usaha terhadap total pendapatan usaha tani (Anton *et al*, 2016). Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari usaha jambu mete yang diusahakan oleh anggota KTH Rimbawan Sejati sebanyak 18 orang. kontribusi usaha jambu mete terhadap total pendapatan adalah sebesar 35% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 14.243.000. kemudian usaha pertanian mempunyai kontribusi sebesar 50% dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 20.086.000. sedangkan kontribusi usaha non-pertanian adalah sebesar 15% dengan jumlah pendapatan Rp. 6.200.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian memberikan kontribusi cukup besar dan lebih tinggi dari pendapatan jambu mete dan non-pertanian terhadap pendapatan total petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio atau Revenue cost Ratio adalah untuk melihat perbandingan antara penerimaan antara penerimaan dan pengeluaran suatu usaha dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha. Apabila $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dijalankan, selanjutnya apabila $R/C = 1$ maka usaha tersebut tidak merugikan dan tidak menguntungkan, kemudian apabila $R/C > 1$ maka usaha tersebut layak untuk dijalankan (Soekarwati, 1995 *dalam* Pratama, 2014).

Hasil perhitungan analisis terhadap penerimaan dan biaya menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 6,68 yang diperoleh dari total penerimaan Rp. 16.600.000 dibagi dengan pengeluaran atau total biaya Rp. 2.485.000. dengan demikian maka usaha jambu mete

anggota KTH Rimbawan Sejati di Desa Tublopo menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai R/C Rationya lebih dari 1.

4. KESIMPULAN

Perhutanan Sosial merupakan skema yang digunakan oleh KPH Timor Tengah Utara dalam mengatasi permasalahan konflik tenurial dalam kawasan Hutan. Pembentukan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan Kelompok Tani Hutan (KTH) dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat sekitar hutan secara ekonomi. Kelompok Tani Hutan Rimbawan Sejati dibentuk pada tanggal 10 Januari 2019 dan beranggotakan sebanyak 18 orang berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Tublopo Nomor. 1/KEP/DT Tahun 2021 Tentang Penetapan Pembentukan Kelompok Tani Hutan. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak KPH Timor Tengah Utara dalam mendukung kelompok Tani Hutan Rimbawan Sjeati berupa bantuan bibit sayur, porang dan alat kacip. Sementara itu untuk bantuan sarana dan prasarana belum disediakan oleh pihak KPH karena keterbatasan biaya.

Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat terhadap KTH Rimbawan Sejati oleh KPH Timor Tengah Selatan berupa pembinaan atau pelatihan yang diberikan untuk membantu masyarakat agar bisa memahami tata cara mengelola hutan, pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), perhutanan sosial dan penguatan kelembagaan KTH. Pembinaan/pelatihan ini dilakukan oleh KPH Timor Tengah Utara dan didampingi oleh penyuluh Kehutanan.

Manfaat yang peroleh oleh KTH Rimbawan Sejati dari Pembinaan/pelatihan yang dilakukan oleh KPH Timor Tengah Utara dapat membantu KTH Rimbawan Sejati dalam memanfaatkan lahan kawasan hutan dengan mengembangkan nilai produk-produk HHBK, karena memiliki nilai yang tinggi dari pada hasil hutan kayu membutuhkan waktu jangka panjang untuk panen, serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu manfaat yang juga didapatkan oleh KTH Rimbawan Sejati adalah kemampuan untuk memanfaatkan lahan dengan maksimal.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KPH Timor Tengah Utara berdampak terhadap tingkat kontribusi pendapatan dan pemenuhan kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari. Kelompok Tani Hutan (KTH) Rimbawan Sejati memanfaatkan hasil hutan kayu untuk keperluan pribadi seperti perbaikan dan pembangunan rumah pribadi sementara itu Hasil Hutan Bukan Kayu berupa kacang mete diproduksi dan dijual. Rata-rata jumlah pendapatan usaha jambu mete KTH Rimbawan Sejati dari 18 anggota adalah sebesar 14.243.000 dan sesuai Analisis R/C Ratio diperoleh bahwa usaha jambu mete anggota KTH Rimbawan Sejati di Desa Tublopo menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

REFERENSI

- Adnan, H., Herthuadi, R., Herdiyanto, G., dan Suwito. 2015. Meretas Jalan Kemitraan : Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kemitraan Kehutanan antara PT. Arangan Hutan Lestari dengan Masyarakat Kecamatan VII Koto, Rebo, Jambi. Buku. Kemitraan Bagi Pembaruan Ttat Pemerintah di Indonesia. Jakarta
- Andriyani dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali). Jurnal Ketahanan Nasional. Vol 3. No 1
- Akhadi, K., Wijaya, A.F. dan Hardjanto, I. 2013. Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif Good Governance. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol 2 No 1 :51—64.

- Alviya, I. dan Suryandari, E.Y. 2008. Kajian konsep Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Model Way Terusan Register 47. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol 5. No 2 : 101—120
- Desi dan Rosita. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengelolaan Program Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah DIKLUS*. Vol 17. No 1.
- Ekawati, S. (2013). Evaluasi Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pengelolaan Hutan Produksi. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 187-202.
- Hawari. 2017. Analisis Pendapatan UD. Mitra Usaha dari Penjualan Beras di Desa Kedai Kecamatan Mangeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Teuku Umar. Meulaboh. 37 Halaman.
- Hidayah I. N. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta
- Jasuli, A. 2014. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT Nusafarm terhadap Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo. Skripsi. Universitas Jember.
- Kamaludin, A K. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial di Area KPH Ternate-Tidore. *Techno:Jurnal Penelitian*. Vol 8 No. 2
- Kumar, V. 2015. Social Forestry in India: Concept and Schemes. *Van Sangyan* 2(11): 18–20
- Munarwan Noor. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol 1, No 2. UNTAG. Semarang.
- Mustangin dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumijial. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol 2. No 1
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.46/Menhut-II/2014 Tentang Kesatuan Pengelolaan Hutan
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.57/Menhut-II/2014 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan
- Permenhut. No P.39. tahun 2013. Bab 1, Pasal 1 ayat 3 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui Kemitraan
- Purnomo, D. 2013. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Hasanuddin.
- Putra, A. 2011. Pola Kemitraan Antara Petani Dengan UBH-KPWN Dalam Usaha Hutan Rakyat Jati Unggul Nusantara di Desa Ciaruteun ilir Kabupaten Bogor. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Setiana. D. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Pada Pedagang Tanaman Hias Di Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung. 57 Halaman.
- Sinaga, W. S. 2020. Persepsi Masyarakat Tentang Pola Kemitraan Antara PT. RAPP Dengan Masyarakat (Studi Kasus Kampung Olak Kecamatan Mandau). Skripsi. Fakultas Kehutanan. Universitas Lancang Kuning.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit Alfabeta. Bandung. 449 Halaman.
- Syaiful, N. C. 2012. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Tanaman Industri Pola Kemitraan. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Wandira, Y. 2016. Implementasi Kemitraan Kehutanan Antara Kelompok Tani Dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Way Terusan Kabupaten Lampung Tengah (Studi Di Gapoktan Jati Makmur Umbul Harapan Jaya Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung Bandar Lampung.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERTANIAN

Kupang, 12 Oktober 2023

ISSN: 3031-4798

Widayanti, S. 2012. Pemberdayaan Masyarakat : Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 1 No 1.

Oematan et al. 2024

hal. 354-364